



## Dinamika Leksikal di Media Massa Online pada Kasus-Kasus Perundungan di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler

Indah Rahmayanti<sup>1</sup>

Ummul Qura<sup>1\*</sup>

Nur Amalia<sup>1</sup>

\*1 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

\*email: ummul\_qura@uhamka.ac.id

Dikirim: 29 Januari 2024

Diterima: 21 Maret 2024

Diterbitkan: 30 Maret 2024

doi: [10.22236/imajeri.v6i2.14340](https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.14340)



© 2024 oleh penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Dalam era digital dan konektivitas yang tinggi, media massa *online* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini publik dan persepsi terhadap perundungan siswa. Akan tetapi, ada kekhawatiran bahwa pemberitaan media *online* mungkin tidak netral dan dapat menciptakan bias atau stereotip. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana fenomena perundungan siswa di sekolah direpresentasikan dalam *headline* berita yang ditemukan dalam media massa *online* di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian Analisis Wacana Kritis. Teknik pengumpulan data berupa analisis konten yang berasal judul-judul berita perundungan siswa dari berbagai sumber media *online*. Klasifikasi data diambil berdasarkan tema dan isu berita, sedangkan analisis data menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) model Roger Fowler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis wacana kritis Model Roger Fowler terhadap *headline* berita perundungan siswa di media massa online Indonesia menemukan bahwa pemilihan kosakata, tata bahasa, transformasi fokus, dan representasi secara kolektif membentuk narasi yang memengaruhi pandangan dan respons masyarakat terhadap isu perundungan.

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis; Berita Perundungan; Roger Fowler

### Abstract

*In the digital era with high connectivity, online mass media plays a significant role in shaping public opinion and perceptions regarding student bullying. However, there are concerns that online media coverage may not be neutral and could create biases or stereotypes. Therefore, this research aims to uncover how the phenomenon of student bullying in schools is represented in news headlines found in online mass media in Indonesia. The research method used is qualitative descriptive with a type of research called Critical Discourse Analysis. The data collection technique involves content analysis of headlines related to student bullying from various online media sources. Data classification is based on the themes and issues of the news, while data analysis utilizes the Critical Discourse Analysis (CDA) theory by Roger Fowler. The results of the research indicate that the Critical Discourse Analysis Model by Roger Fowler applied to news headlines about student bullying in online mass media in Indonesia reveals that vocabulary selection, grammar structure, focus transformation, and collective representation collectively shape a narrative that influences public views and responses to the bullying issue.*

**Keywords:** Critical Discourse Analysis; Bullying News; Roger Fowler



## PENDAHULUAN

Perundungan (*Bullying*) adalah masalah serius di Indonesia, sama seperti halnya di berbagai negara lainnya (Widamar dkk., 2023). Kasus-kasus perundungan di Indonesia sering kali memicu reaksi dan keprihatinan dari berbagai pihak, termasuk media (Febrianita dkk., 2020). Dampak psikologis yang parah dari perundungan, seperti stres, depresi, dan kecemasan yang berkepanjangan pada korban menjadi salah satu alasan utama mengapa kasus perundungan ini begitu fundamental (Nadhira, 2023). Kasus-kasus perundungan yang meresahkan, terutama yang berujung pada kematian korban atau luka parah, menciptakan reaksi emosi yang kuat di masyarakat. Selain itu, penggunaan media sosial juga memperburuk situasi karena kekerasan verbal dan perundungan di platform tersebut dapat dengan mudah menyebar luas dan viral, sehingga mendapatkan perhatian besar dari media (Rifauddin, 2016).

Isu perundungan di lingkungan sekolah khususnya menjadi sorotan karena berkaitan dengan isu pendidikan dan perlindungan anak-anak. Kasus-kasus perundungan di sekolah menciptakan kekhawatiran tentang keamanan dan kebijakan di institusi pendidikan. Selain itu, banyak gereja, kelompok masyarakat, dan LSM yang berkomitmen untuk melawan perundungan dan memberikan dukungan kepada korban, menggalang dukungan masyarakat, dan meminta tindakan tegas dari pihak berwenang. Upaya pencegahan perundungan dan peningkatan kesadaran juga menjadi fokus media, yaitu dengan liputan tentang program-program pendidikan anti perundungan dan kampanye untuk mengubah budaya yang mendukung perundungan (Fitriansyah, 2018).

Tidak ketinggalan, peran pemerintah dalam menangani kasus perundungan juga menjadi sorotan utama media. Kebijakan dan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah dalam melindungi korban perundungan sering kali menjadi berita utama. Perundungan sampai saat ini adalah masalah serius yang membutuhkan perhatian bersama dari masyarakat, pemerintah, dan media untuk mengatasinya. Dengan terus memperbincangkan kasus-kasus perundungan dan dampaknya, kita dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah ini dan bekerja sama untuk mencegah perundungan di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian Analisis Wacana Kritis (Model Roger Fowler) untuk melihat sudut pandang pemberitaan media terhadap kasus perundungan sangat relevan dalam konteks kasus-kasus perundungan di Indonesia. Dalam teks di atas, sudah disebutkan bahwa media memiliki peran penting dalam menyuarakan perhatian dan keprihatinan terhadap perundungan (Gultom dkk., 2023). Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa pemberitaan media tidak selalu netral dan dapat tercermin dalam berbagai sudut pandang yang beragam. Analisis Wacana Kritis, seperti yang dikembangkan oleh Roger Fowler merupakan alat yang berguna untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam pemberitaan media. Bahasa juga dapat menjadi alat yang berguna dalam memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap suatu kasus (Fowler, 1997; Wiati dkk., 2023). Dalam konteks ini, penelitian Analisis Wacana Kritis dapat mengungkapkan bagaimana media menggambarkan kasus-kasus perundungan, apakah ada stereotip atau bias tertentu dalam pemberitaan, dan bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi pandangan masyarakat tentang masalah ini.



Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada dinamika leksikal di Media Massa *online* pada kasus-kasus perundungan di Indonesia menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis model Roger Fowler. Analisis Wacana Kritis (AWK) model Roger Fowler adalah suatu pendekatan analisis teks yang menggali lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam suatu teks untuk mereproduksi dan memengaruhi struktur kekuasaan, ideologi, dan pandangan dalam masyarakat (Deri Wan Minto, 2023). AWK memusatkan perhatian pada bahasa, mengupas makna kata, frasa, dan kalimat dalam teks, serta mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk mendukung struktur kekuasaan dan ideologi tertentu (Rahmawati, 2019). Melalui analisis sintaksis dan semantik, AWK memeriksa hubungan antara kata-kata dan konsep-konsep dalam kalimat untuk mengungkap bias dan stereotip yang mungkin ada dalam teks, serta menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk mengklasifikasikan sosial, budaya, atau kelompok-kelompok tertentu, serta bagaimana teks-teks tersebut memengaruhi opini dan sikap pembaca atau pemirsa.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang analisis wacana kritis pada media *online* banyak menyoroti masalah peran media dalam merepresentasikan suatu kasus. Penelitian Rahman, E. F., & Hamdani, A. (2023) dan Rukmana, S. G., & Hamdani, A. (2023), melakukan penelitian serupa namun lebih fokus pada penggunaan kosakata dan tata bahasa dalam berita media *online*, sedangkan penelitian ini akan memusatkan perhatian pada dinamika leksikal dalam konteks kasus perundungan. Kedua, penelitian Santi, N., & Yanti, R. A. (2020) dan Amir, J., Jufri, J., & Thaba, A. (2021) lebih terfokus pada analisis wacana kritis teks berita kriminal dan representasi ideologi dalam berita, sementara penelitian ini akan lebih berfokus pada aspek leksikal. Ketiga, penelitian Romadhan, M. F. (2023) lebih terfokus pada strategi penggunaan kosakata dan tata bahasa dalam pemberitaan tertentu, sementara penelitian ini akan mencakup kasus-kasus perundungan secara umum.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengadopsi Model Roger Fowler dalam analisis wacana kritis, penelitian ini akan membawa elemen kebaruan dengan fokus yang lebih spesifik pada dinamika leksikal dalam kasus perundungan. Selain itu, sebagai penelitian terbaru dalam konteks yang terus berubah, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mutakhir tentang bagaimana perundungan digambarkan dalam media massa *online* yang relevan dengan perkembangan terbaru dalam lingkungan berita *online* di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga pada pemahaman teoretis tentang bagaimana leksikal digunakan untuk menggambarkan dan memengaruhi persepsi tentang perundungan dalam media massa *online* di Indonesia.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Roger Fowler. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau situasi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data non-angka, seperti teks, narasi, atau gambar, untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik, konteks, dan makna dari fenomena



tersebut tanpa melakukan generalisasi statistik. Metode ini digunakan untuk memahami kompleksitas fenomena, membantu pengambilan keputusan, dan sering digunakan di bidang ilmu sosial, humaniora, pendidikan, dan lainnya (Vishnevsky, & Beanlands, 2004; Pathak dkk., 2013)

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui identifikasi media massa *online* yang relevan, seperti portal berita dan platform media sosial yang sering melaporkan perundungan di sekolah. Judul-judul berita yang mencakup isu perundungan dikumpulkan dari berbagai sumber. Setelah itu, analisis wacana kritis model Roger Fowler (1997) diterapkan pada judul-judul berita dengan mengidentifikasi kosakata, tata bahasa, transformasi, dan representasi. Kesimpulan ditarik mengenai bagaimana media massa secara kolektif menggambarkan perundungan di sekolah yang mencerminkan temuan analisis wacana kritis. Penelitian juga mencakup interpretasi temuan-temuan, menyoroti implikasi ideologi, dampak sosial, dan potensi bias dalam liputan media massa *online* tentang perundungan di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi representasi perundungan siswa di sekolah melalui *headline* berita dalam media massa *online* di Indonesia. Media massa *online*, sebagai agen penting dalam membentuk opini dan persepsi publik, dapat memainkan peran signifikan dalam mengonstruksi narasi seputar isu sosial seperti perundungan. Namun, terdapat kekhawatiran terhadap potensi ketidaknetralan pemberitaan media *online*, yang dapat menciptakan bias atau bahkan merangkul stereotip tertentu.

Hasil-hasil penelitian ini akan mengidentifikasi secara mendalam bagaimana media massa *online* merepresentasikan perundungan, apakah terdapat pola-pola khusus dalam liputan, dan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk narasi. Selanjutnya, penelitian ini mencari untuk mengidentifikasi unsur-unsur wacana kritis yang mungkin memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu perundungan di konteks sekolah. Adapun Elemen-elemen sistem analisis wacana kritis model Roger Fowler meliputi empat aspek; (1) kosakata, (2) tata bahasa, (3) transformasi, dan (4) representasi.

### 1. Kosakata

Aspek ini menitikberatkan pada pemilihan kata atau istilah dalam suatu teks. Fowler menekankan pentingnya memahami konotasi, makna tersirat, dan penggunaan kata-kata tertentu untuk memahami bagaimana pemilihan kosakata dapat mempengaruhi pembaca dan menciptakan makna tertentu dalam teks. Hasil penelitian dan interpretasi maksud kosakata dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Analisis Kosakata *Headline* Berita *Online* Kasus Perundungan

N O	HEADLINE	SUMBER	ANALISIS
1.	Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta	<a href="https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo">https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo</a>	Kata "ditusuk" memberikan konotasi tindakan kekerasan fisik yang ekstrem. Penggunaan "hingga buta" menekankan tingkat keparahan cedera dan mengundang



			simpati serta perhatian pembaca terhadap korban.
2.	Kasus siswa bakar sekolah di Temanggung, karena diduga 'sering dirundung' - 'Bullying' di Indonesia sudah mengkhawatirkan'	<a href="https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1n7m1xezdo">https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1n7m1xezdo</a>	Kata "sering dirundung" mencerminkan bahwa motif bakar sekolah mungkin terkait dengan masalah <i>Bullying</i> atau perundungan yang berulang terhadap pelaku. Penekanan pada kata "mengkhawatirkan" menyoroti seriusnya isu <i>Bullying</i> di Indonesia.
3.	Viral Siswa SMP di Sragen Jadi Korban "Bullying", Pelaku Ternyata Sudah Putus Sekolah	<a href="https://regional.kompas.com/read/2023/10/06/162827678/viral-siswa-smp-di-sragen-jadi-korban-Bullying-pelaku-ternyata-sudah-putus#google_vignette">https://regional.kompas.com/read/2023/10/06/162827678/viral-siswa-smp-di-sragen-jadi-korban-Bullying-pelaku-ternyata-sudah-putus#google_vignette</a>	Penggunaan tanda kutip pada " <i>Bullying</i> " menunjukkan bahwa istilah tersebut sedang diperdebatkan atau mendapatkan penekanan khusus dalam konteks berita. Kata "sudah putus sekolah" bisa menciptakan stereotip terhadap pelaku sebagai seseorang yang mungkin memiliki masalah pendidikan atau perilaku.
4.	Kasus Kekerasan Siswa SD: Kepala Bocor Kena Kayu, Mata Tertusuk Pipa.	<a href="https://www.cnnindonesia.com/nasional/2023092821036-20-1004934/kasus-kekerasan-siswa-sd-kepala-bocor-kena-kayu-mata-tertusuk-pipa">https://www.cnnindonesia.com/nasional/2023092821036-20-1004934/kasus-kekerasan-siswa-sd-kepala-bocor-kena-kayu-mata-tertusuk-pipa</a>	Kata "kekerasan" memberikan gambaran tentang kejadian yang melibatkan tindakan fisik yang kasar. Penggunaan kata-kata seperti "kepala bocor" dan "mata tertusuk" secara spesifik merinci cedera yang dialami korban.
5.	<i>Bullying</i> di Sekolah, Korban Dipalak Hingga Dianiaya Teman Kelas	<a href="https://gunungkidul.sorot.co/berita-108072-Bullying-di-sekolah-korban-dipalak-hingga-dianiaya-jagoan-kelas.html">https://gunungkidul.sorot.co/berita-108072-Bullying-di-sekolah-korban-dipalak-hingga-dianiaya-jagoan-kelas.html</a>	Kata "dipalak" menciptakan gambaran tindakan kekerasan yang bersifat eksploitatif atau pemerasan terhadap korban. Penggunaan "dianiaya" menunjukkan bahwa tindakan kekerasan tersebut tidak hanya bersifat verbal tetapi juga melibatkan tindakan fisik.
6.	Lagi-lagi Perundungan di Sekolah! Siswi SMA Dipaksa Lakukan Adegan Asusila	<a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/157443-lagi-lagi-perundungan-di-sekolah-siswi-sma-dipaksa-lakukan-adegan-asusila">https://www.tvonenews.com/channel/news/157443-lagi-lagi-perundungan-di-sekolah-siswi-sma-dipaksa-lakukan-adegan-asusila</a>	Penggunaan "lagi-lagi" memberikan kesan bahwa perundungan di sekolah adalah sesuatu yang sering terjadi. Kata "dipaksa" dan "adegan asusila" menyoroti unsur paksaan dan aspek seksual dalam perundungan tersebut.
7.	Viral Perundungan Siswa di Kelas, Korban Nyaris Pingsan	<a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/92730-viral-perundungan-siswa-di-kelas-korban-nyaris-pingsan">https://www.tvonenews.com/channel/news/92730-viral-perundungan-siswa-di-kelas-korban-nyaris-pingsan</a>	Kata "nyaris pingsan" menunjukkan dampak psikologis yang signifikan terhadap korban. Penggunaan "viral" menunjukkan bahwa kejadian ini telah menarik perhatian luas masyarakat.
8.	Miris, Anak Berkebutuhan Khusus Jadi Korban Perundungan, Ini Kronologisnya	<a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/67065-miris-anak-berkebutuhan-khusus-jadi-korban-perundungan-ini-kronologisnya">https://www.tvonenews.com/channel/news/67065-miris-anak-berkebutuhan-khusus-jadi-korban-perundungan-ini-kronologisnya</a>	Kata "miris" memberikan nilai emosional terhadap kasus perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Penggunaan "kronologisnya" menunjukkan upaya untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang peristiwa tersebut.
9.	Viral Pelajar SMP di Agam Alami	<a href="https://www.detik.com/smut/hukum-dan-">https://www.detik.com/smut/hukum-dan-</a>	Kata "dipicu persoalan asmara" menunjukkan bahwa perundungan ini



Perundungan, Dipicu Persoalan Asmara	kriminal/d-7157532/viral- pelajar-smp-di-agam- alami-perundungan- dipicu-persoalan-asmara	memiliki akar penyebab yang terkait dengan hubungan asmara, memunculkan dimensi emosional dalam konteks perundungan.
--	--	---

Pada *headline* awal, kasus seorang siswi SD di Gresik yang "ditusuk hingga buta" tidak hanya menggambarkan kekerasan fisik ekstrem, tetapi juga membawa konotasi emosional dan simpati melalui kata-kata yang dipilih. Dalam konteks analisis wacana kritis, dapat dilihat bahwa pemilihan kosakata ini tidak bersifat netral, melainkan membentuk narasi yang memandu pandangan masyarakat terhadap perundungan.

Begitu juga dengan *headline* tentang siswa yang membakar sekolah di Temanggung yang diduga karena 'sering dirundung'. Penggunaan kata "sering dirundung" bukan hanya merinci motif, tetapi juga membentuk narasi tentang kesengsaraan yang mungkin dialami pelaku sebagai dampak dari perundungan berulang. Model Roger Fowler menekankan bahwa pemilihan kata tidak terlepas dari kekuasaan dan ideologi, dan dalam konteks ini, kata "mengkhawatirkan" memperkuat pandangan bahwa perundungan adalah isu serius yang perlu mendapatkan perhatian lebih besar.

Kasus di Sragen dengan penggunaan tanda kutip pada "*Bullying*", model Fowler menyoroti bahwa istilah ini tidak bersifat netral, tetapi sedang diperdebatkan atau ditekankan dalam konteks berita. Pilihan kata "sudah putus sekolah" memberi penekanan pada status pendidikan pelaku. Kata "sudah putus sekolah" dapat dianggap membawa stigmatisasi karena dapat menimbulkan kesan bahwa pelaku memiliki masalah pendidikan atau perilaku yang mendasari tindakan perundungannya. Dengan kata lain, pemilihan kosakata ini tidak bersifat netral dan dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap motif dan karakter pelaku.

Analisis kekerasan fisik yang terinci dalam *headline* kasus kekerasan siswa SD, dengan "kepala bocor" dan "mata tertusuk pipa", memberikan gambaran konkret tentang cedera yang dialami korban. Dalam konteks analisis wacana kritis, pemilihan kata-kata spesifik ini dapat dipahami sebagai upaya untuk memberikan kejelasan dan intensitas pada cerita, tetapi juga sebagai konstruksi naratif yang membentuk persepsi pembaca.

Penggunaan "dipalak" dan "dianiaya" dalam *headline* tentang perundungan di sekolah di Gunungkidul mengarah pada pemahaman bahwa perundungan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup tindakan fisik yang bersifat eksploitatif. Dalam kerangka analisis wacana kritis, kita dapat melihat bahwa pemilihan kata-kata ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk naratif tentang ketidakadilan dan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Pada *headline* "Lagi-lagi Perundungan di Sekolah! Siswi SMA Dipaksa Lakukan Adegan Asusila", kata "lagi-lagi" memberikan kesan bahwa perundungan adalah sesuatu yang terus-menerus terjadi, menciptakan naratif tentang keberlanjutan dan seringnya kejadian ini. Penggunaan "dipaksa" dan "adegan asusila" membawa dimensi paksaan dan kekerasan seksual, menunjukkan bahwa analisis wacana kritis dapat mengungkapkan aspek-aspek perundungan yang melibatkan unsur kekuasaan dan kontrol.

Dalam konteks viralitas kasus perundungan yang membuat korban "nyaris pingsan", model analisis wacana kritis Fowler memungkinkan kita untuk melihat bahwa kata "nyaris



pingsan" tidak hanya mencerminkan kejadian fisik, tetapi juga dampak psikologis yang signifikan. Penggunaan "viral" menyoroti bahwa perundungan bukan hanya masalah individu, melainkan isu sosial yang membutuhkan perhatian kolektif.

Pada kasus perundungan terhadap "Anak Berkebutuhan Khusus", kata "miris" menciptakan dimensi emosional dan etis. Pemilihan kata ini tidak hanya memberikan nilai empati, tetapi juga membentuk naratif tentang ketidakadilan yang harus diatasi oleh masyarakat. Dengan "kronologisnya", analisis wacana kritis Fowler menekankan pada pemahaman menyeluruh dan kompleksitas kasus.

## 2. Tata Bahasa

Aspek tata bahasa mencakup struktur kalimat, penggunaan tenses, dan elemen-elemen tata bahasa lainnya. Fowler menekankan bahwa tata bahasa bukan hanya aturan gramatikal formal, tetapi juga bisa menjadi alat kekuasaan dan kontrol. Analisis tata bahasa dapat membantu mengungkapkan hubungan kekuasaan dan ideologi yang mendasari suatu wacana.

**Tabel 2.** Analisis Tata Bahasa *Headline* Berita *Online* Kasus Perundungan

N O	HEADLINE	SUMBER	ANALISIS
1.	Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta	<a href="https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo">https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo</a>	Kalimat langsung dan jelas untuk memberikan informasi cepat dan terinci tentang kejadian tragis tersebut. Sintaksis sederhana membantu menyampaikan pesan dengan kejelasan.
2.	Kasus siswa bakar sekolah di Temanggung, karena diduga 'sering dirundung' - 'Bullying' di Indonesia sudah mengkhawatirkan'	<a href="https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1n7m1xezdo">https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1n7m1xezdo</a>	Penggunaan klausa terpisah dengan tanda hubung memberikan kompleksitas sintaksis untuk menyampaikan hubungan sebab-akibat antara perundungan dan tindakan siswa membakar sekolah. Motifnya adalah memberikan informasi yang mendalam dan merinci penyebab serta dampak dari kejadian tersebut.
3.	Viral Siswa SMP di Sragen Jadi Korban "Bullying", Pelaku Ternyata Sudah Putus Sekolah	<a href="https://regional.kompas.com/read/2023/10/06/162827678/viral-siswa-smp-di-sragen-jadi-korban-bullying-pelaku-ternyata-sudah-putus#google_vignette">https://regional.kompas.com/read/2023/10/06/162827678/viral-siswa-smp-di-sragen-jadi-korban-bullying-pelaku-ternyata-sudah-putus#google_vignette</a>	Kalimat kompleks dengan klausa terpisah menyajikan informasi secara berurutan. Motifnya adalah memberikan lapisan informasi yang terstruktur, mengungkapkan kejadian utama sebelum memberikan informasi tambahan tentang pelaku.
4.	Kasus Kekerasan Siswa SD: Kepala Bocor Kena Kayu, Mata Tertusuk Pipa.	<a href="https://www.cnnindonesia.com/nasional/2023092821036-20-1004934/kasus-kekerasan-siswa-sd-kepala-bocor-kena-kayu-mata-tertusuk-pipa">https://www.cnnindonesia.com/nasional/2023092821036-20-1004934/kasus-kekerasan-siswa-sd-kepala-bocor-kena-kayu-mata-tertusuk-pipa</a>	Sintaksis kompleks dengan penggunaan tanda titik dua memberikan penekanan pada kedua elemen kejadian secara terperinci. Motifnya adalah memberikan rincian yang jelas dan terstruktur tentang kejadian kekerasan tersebut.
5.	<i>Bullying</i> di Sekolah, Korban Dipalak Hingga Dianiaya Teman Kelas	<a href="https://gunungkidul.sorot.co/berita-108072-bullying-di-sekolah-korban-dipalak-hingga-">https://gunungkidul.sorot.co/berita-108072-bullying-di-sekolah-korban-dipalak-hingga-</a>	Sintaksis sederhana dan langsung menyampaikan informasi tentang kejadian perundungan dan tindakan kejam terhadap korban. Motifnya adalah memberikan



		dianiaya-jagoan-kelas.html	informasi dengan cara yang mudah dimengerti dan langsung.
6.	Lagi-lagi Perundungan di Sekolah! Siswi SMA Dipaksa Lakukan Adegan Asusila	<a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/157443-lagi-lagi-perundungan-di-sekolah-siswi-sma-dipaksa-lakukan-adegan-asusila">https://www.tvonenews.com/channel/news/157443-lagi-lagi-perundungan-di-sekolah-siswi-sma-dipaksa-lakukan-adegan-asusila</a>	Penggunaan tanda seru dan kata "lagi-lagi" menambah dimensi emosional dan menyoroti kejadian yang berulang. Motifnya adalah menciptakan ketegangan dan perhatian segera pada kejadian tersebut.
7.	Viral Perundungan Siswa di Kelas, Korban Nyaris Pingsan	<a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/92730-viral-perundungan-siswa-di-kelas-korban-nyaris-pingsan">https://www.tvonenews.com/channel/news/92730-viral-perundungan-siswa-di-kelas-korban-nyaris-pingsan</a>	Kalimat kompleks yang menyajikan dua elemen penting dengan menggunakan kata "viral" menekankan bahwa perundungan ini telah menjadi sorotan publik. Motifnya adalah menyoroti pemantauan luas terhadap kejadian tersebut.
8.	Miris, Anak Berkebutuhan Khusus Jadi Korban Perundungan, Ini Kronologisnya	<a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/67065-miris-anak-berkebutuhan-khusus-jadi-korban-perundungan-ini-kronologisnya">https://www.tvonenews.com/channel/news/67065-miris-anak-berkebutuhan-khusus-jadi-korban-perundungan-ini-kronologisnya</a>	Kalimat kompleks dengan klausa terpisah memberikan informasi kronologis secara terinci. Motifnya adalah memberikan pemahaman menyeluruh tentang kronologi perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus.
9.	Viral Pelajar SMP di Agam Alami Perundungan, Dipicu Persoalan Asmara	<a href="https://www.detik.com/su-mut/hukum-dan-kriminal/d-7157532/viral-pelajar-smp-di-agam-alami-perundungan-dipicu-persoalan-asmara">https://www.detik.com/su-mut/hukum-dan-kriminal/d-7157532/viral-pelajar-smp-di-agam-alami-perundungan-dipicu-persoalan-asmara</a>	Kalimat kompleks yang menggabungkan dua informasi terkait dengan kata "viral" menekankan bahwa perundungan ini telah menjadi sorotan publik. Motifnya adalah menyoroti pemantauan luas terhadap kejadian tersebut dan memberikan informasi tentang pemicu perundungan

Melalui analisis tata bahasa, dapat dilihat bagaimana struktur kalimat dan penggunaan tanda baca dapat memengaruhi penyampaian pesan dan mencapai efek tertentu pada pembaca, seperti memberikan informasi lebih mendalam, menyoroti urgensi, atau menciptakan dimensi emosional. Dalam analisis tata bahasa terhadap judul-judul berita yang merupakan bagian dari Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler, terdapat temuan-temuan penting yang mencerminkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, menyoroti aspek dramatis, dan membangun citra tertentu. Penggunaan sintaksis atau tata bahasa dalam judul-judul tersebut menunjukkan variasi yang mencerminkan motif tertentu dalam penyampaian berita.

Pertama, judul "Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta" menggunakan kalimat langsung dan jelas, menciptakan gambaran detail mengenai kejadian tragis tersebut. Penggunaan struktur kalimat yang sederhana memberikan kejelasan pada informasi. Selanjutnya, pada judul "Kasus siswa bakar sekolah di Temanggung, karena diduga 'sering dirundung' - 'Bullying di Indonesia sudah mengkhawatirkan'", terdapat kompleksitas sintaksis yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antara perundungan dan tindakan siswa membakar sekolah. Kalimat ini menciptakan lapisan informasi yang mendalam dan merinci penyebab serta dampak dari kejadian tersebut.

Analisis lebih mendalam juga menyoroti penggunaan kata "lagi-lagi" pada judul "Lagi-lagi Perundungan di Sekolah! Siswi SMA Dipaksa Lakukan Adegan Asusila", yang menambah dimensi emosional dan menunjukkan bahwa perundungan di sekolah merupakan masalah yang



berulang. Pada judul "Viral Pelajar SMP di Agam Alami Perundungan, Dipicu Persoalan Asmara", kata "viral" menekankan bahwa perundungan ini telah menjadi sorotan publik, sementara kata "dipicu" memberikan konteks terkait pemicu perundungan.

Pentingnya pemakaian tanda baca juga tercermin pada judul "Kasus Kekerasan Siswa SD: Kepala Bocor Kena Kayu, Mata Tertusuk Pipa." dengan penggunaan tanda titik dua yang memberikan penekanan pada elemen kejadian. Selain itu, kalimat kompleks pada judul "Miris, Anak Berkebutuhan Khusus Jadi Korban Perundungan, Ini Kronologisnya" memberikan informasi kronologis secara terinci dan memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang peristiwa perundungan.

Sebagai analisis tata bahasa dalam konteks Analisis Wacana Kritis, temuan ini mencerminkan bahwa pemilihan struktur kalimat, penggunaan tanda baca, dan variasi sintaksis dapat membentuk citra, menekankan urgensi, dan mempengaruhi interpretasi pembaca terhadap berita. Dengan demikian, analisis ini memperkuat pemahaman terhadap peran tata bahasa dalam menyampaikan pesan dan membangun naratif dalam wacana kritis model Fowler.

### 3. Transformasi

Fowler menyoroti peran transformasi dalam mengubah struktur makna dalam teks. Transformasi dapat terjadi melalui perubahan sintaksis, pergeseran makna, atau penggunaan figur retorik. Pemahaman tentang transformasi membantu mengidentifikasi bagaimana wacana dapat membentuk dan memanipulasi persepsi pembaca.

**Tabel 3.** Analisis Transformasi pada *Headline* Berita *Online* Kasus Perundungan

NO	HEADLINE	SUMBER	ANALISIS
1.	Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta	<a href="https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo">https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo</a>	Kata "ditusuk hingga buta" menciptakan gambaran drastis tentang kekerasan yang dialami siswi SD di Gresik. Transformasi ini mengubah informasi tentang serangan menjadi sebuah gambaran keparahan dan kekejaman tindakan tersebut.
2.	Kasus siswa bakar sekolah di Temanggung, karena diduga 'sering dirundung' - 'Bullying' di Indonesia sudah mengkhawatirkan'	<a href="https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1n7m1xezdo">https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1n7m1xezdo</a>	Pergeseran fokus dari kasus pembakaran sekolah ke masalah <i>Bullying</i> dengan menonjolkan klausa "karena diduga 'sering dirundung'" dan menambahkan pernyataan umum " <i>Bullying</i> di Indonesia sudah mengkhawatirkan". Transformasi ini mengaitkan dua isu dan memberikan dimensi lebih pada konteks perundungan sebagai penyebab.
3.	Viral Siswa SMP di Sragen Jadi Korban "Bullying", Pelaku Sudah Putus Sekolah	<a href="https://regional.kompas.com/read/2023/10/06/162827678/viral-siswa-smp-di-sragen-jadi-korban-bullying-pelaku-ternyata-">https://regional.kompas.com/read/2023/10/06/162827678/viral-siswa-smp-di-sragen-jadi-korban-bullying-pelaku-ternyata-</a>	Transformasi terjadi ketika perundungan diidentifikasi sebagai penyebab siswa membakar sekolah. Pergeseran fokus pada kondisi pelaku yang telah putus sekolah



- |    |  |  |
|----|--|--|
|    | sudah-<br>putus#google_vignette  | memberikan dimensi lebih pada isu pendidikan dan perilaku pelaku.  |
| 4. | Kasus Kekerasan Siswa SD: Kepala Bocor Kena Kayu, Mata Tertusuk Pipa.<br><a href="https://www.cnnindonesia.com/nasional/2023092821036-20-1004934/kasus-kekerasan-siswa-sd-kepala-bocor-kena-kayu-mata-tertusuk-pipa">https://www.cnnindonesia.com/nasional/2023092821036-20-1004934/kasus-kekerasan-siswa-sd-kepala-bocor-kena-kayu-mata-tertusuk-pipa</a> | Dengan menggabungkan detail kekerasan fisik dalam klausa kedua, judul ini mengubah pemahaman awal tentang kasus kekerasan siswa SD menjadi gambaran yang lebih rinci dan dramatis.   |
| 5. | <i>Bullying</i> di Sekolah, Korban Dipalak Hingga Dianiaya Teman Kelas<br><a href="https://gunungkidul.sorot.co/berita-108072-Bullying-di-sekolah-korban-dipalak-hingga-dianiaya-jagoan-kelas.html">https://gunungkidul.sorot.co/berita-108072-Bullying-di-sekolah-korban-dipalak-hingga-dianiaya-jagoan-kelas.html</a>                                    | Pergeseran fokus terjadi dari perundungan umum menjadi tindakan fisik spesifik, yaitu "Korban Dipalak Hingga Dianiaya Teman Kelas". Transformasi ini memberikan gambaran lebih jelas tentang jenis kekerasan yang terjadi.                     |
| 6. | Lagi-lagi Perundungan di Sekolah! Siswi SMA Dipaksa Lakukan Adegan Asusila<br><a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/157443-lagi-lagi-perundungan-di-sekolah-siswi-sma-dipaksa-lakukan-adegan-asusila">https://www.tvonenews.com/channel/news/157443-lagi-lagi-perundungan-di-sekolah-siswi-sma-dipaksa-lakukan-adegan-asusila</a>                | Penambahan kata "lagi-lagi" menyoroti aspek berulang dari perundungan. Transformasi terjadi dengan menekankan tindakan memaksa siswi SMA melakukan adegan asusila, menambah dimensi kontroversial dan merinci bentuk perundungan yang terjadi. |
| 7. | Viral Perundungan Siswa di Kelas, Korban Nyaris Pingsan<br><a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/92730-viral-perundungan-siswa-di-kelas-korban-nyaris-pingsan">https://www.tvonenews.com/channel/news/92730-viral-perundungan-siswa-di-kelas-korban-nyaris-pingsan</a>   | Penggunaan kata "viral" menonjolkan aspek publisitas dan perhatian luas terhadap perundungan. Transformasi terjadi dengan menyoroti dampak psikologis pada korban ("Korban Nyaris Pingsan")  |
| 8. | Miris, Anak Berkebutuhan Khusus Jadi Korban Perundungan, Ini Kronologisnya<br><a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/67065-miris-anak-berkebutuhan-khusus-jadi-korban-perundungan-ini-kronologisnya">https://www.tvonenews.com/channel/news/67065-miris-anak-berkebutuhan-khusus-jadi-korban-perundungan-ini-kronologisnya</a>                    | Pergeseran fokus dari perundungan umum menjadi perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Penggunaan kata "Miris" memberikan dimensi emosional yang lebih dalam.   |
| 9. | Viral Pelajar SMP di Agama Alami Perundungan, Dipicu Persoalan Asmara<br><a href="https://www.detik.com/smut/hukum-dan-kriminal/d-7157532/viral-pelajar-smp-di-agam-alami-perundungan-dipicu-persoalan-asmara">https://www.detik.com/smut/hukum-dan-kriminal/d-7157532/viral-pelajar-smp-di-agam-alami-perundungan-dipicu-persoalan-asmara</a>             | Fokus pada perundungan di kelas berubah menjadi pembahasan pemicu perundungan yang berkaitan dengan persoalan asmara. Transformasi ini memberikan konteks yang lebih kaya terkait penyebab perundungan.  |

Aspek transformasi memberikan gambaran penggunaan kata-kata tertentu dan penonjolan elemen-elemen tertentu dapat mengubah atau meluaskan makna, menciptakan dimensi tambahan, dan memandu pembaca untuk melihat isu dari sudut pandang tertentu. Transformasi ini dapat memengaruhi cara pembaca memahami dan menafsirkan berita.

Pada judul pertama, "Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta," menciptakan gambaran kekerasan yang sangat drastis dan langsung. Transformasi ini mengubah informasi



tentang serangan fisik menjadi gambaran yang mengundang rasa empati karena judul sangat menekankan kepedihan dan kekejaman tindakan yang dilakukan perundung.

Pergeseran fokus yang cukup signifikan juga terlihat pada judul "Kasus siswa bakar sekolah di Temanggung, karena diduga 'sering dirundung' - '*Bullying* di Indonesia sudah mengkhawatirkan'." Terjadi transformasi dari kasus pembakaran sekolah ke isu perundungan yang lebih luas. Pemakaian klausa "karena diduga 'sering dirundung'" menambahkan lapisan kompleksitas pada kasus tersebut dan menjelaskan penyebab di balik tindakan ekstrem itu. Pada saat yang sama, penggunaan tanda petik ganda mengindikasikan pengutipan atau interpretasi subjektif terkait dengan kekhawatiran umum mengenai tingginya tingkat perundungan di Indonesia.

Selanjutnya, pada judul "Viral Siswa SMP di Sragen Jadi Korban '*Bullying*', Pelaku Ternyata Sudah Putus Sekolah," transformasi fokus dari perundungan menjadi informasi tambahan mengenai pelaku yang sudah putus sekolah sehingga memberikan dimensi lebih dalam pada kasus tersebut. Informasi tambahan ini mengajak pembaca untuk merenung mengenai faktor latar belakang pelaku dan dampak putus sekolah terhadap perilaku yang ekstrem.

Pada kasus lain, judul "Kasus Kekerasan Siswa SD: Kepala Bocor Kena Kayu, Mata Tertusuk Pipa" menggunakan tanda titik dua untuk memperjelas hubungan antara dua elemen kejadian kekerasan. Transformasi ini menciptakan struktur kalimat yang lebih terstruktur dan rinci mengenai kejadian tersebut. Penggunaan kata-kata seperti "Kepala Bocor" dan "Mata Tertusuk Pipa" memberikan gambaran visual yang kuat terhadap tingkat kekejaman yang terjadi.

Pada judul, "*Bullying* di Sekolah, Korban Dipalak Hingga Dianiaya Teman Kelas" mengalami pergeseran fokus dari perundungan umum menjadi tindakan fisik yang terjadi kepada korban. Transformasi ini menciptakan gambaran yang lebih terinci dan nyata tentang jenis kekerasan yang dialami korban dan memberikan kesan bahwa perundungan tersebut mencapai tingkat yang lebih serius.

Kemudian, pada penggunaan kata "lagi-lagi" pada judul "Lagi-lagi Perundungan di Sekolah! Siswi SMA Dipaksa Lakukan Adegan Asusila" menyoroti sifat berulang dari perundungan. Transformasi terjadi dengan menekankan tindakan memaksa siswi SMA melakukan adegan asusila pada akhirnya menambah dimensi kontroversial dan merinci bentuk perundungan yang terjadi.

Pada judul "Viral Perundungan Siswa di Kelas, Korban Nyaris Pingsan," terjadi transformasi dengan menonjolkan aspek publisitas dan perhatian luas terhadap perundungan. Penggunaan kata "Viral" mencerminkan dampak besar dan sorotan publik terhadap kejadian, sementara kata "Nyaris Pingsan" menambah dimensi dramatis pada pengalaman korban.

Selanjutnya, pada judul "Miris, Anak Berkebutuhan Khusus Jadi Korban Perundungan, Ini Kronologisnya" mengalami pergeseran fokus yang mencolok, menyoroti kelemahan anak berkebutuhan khusus sebagai korban perundungan. Penggunaan kata "Miris" dan penekanan pada status "Anak Berkebutuhan Khusus" menambah dimensi emosional dan mengindikasikan bahwa perundungan tidak hanya bersifat umum, melainkan melibatkan faktor-faktor spesifik



yang dapat meningkatkan tingkat vulnerabilitas anak tersebut. Penambahan "Ini Kronologisnya" menciptakan narasi yang lebih lengkap dan memaparkan serangkaian kejadian serta tindakan perundungan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan munculnya.

Terakhir, pada judul "Viral Pelajar SMP di Agam Alami Perundungan, Dipicu Persoalan Asmara," terjadi transformasi dengan menekankan publisitas dan menambahkan konteks tentang pemicu perundungan yang berkaitan dengan persoalan asmara. Transformasi ini memberikan dimensi lebih pada penyebab perundungan dan merinci latar belakangnya.

#### 4. Representasi

Aspek ini menitikberatkan pada bagaimana realitas digambarkan dalam teks. Fowler berpendapat bahwa bahasa bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakannya. Analisis representasi membantu membongkar cara teks menciptakan pemahaman dan pandangan dunia tertentu, serta bagaimana kepentingan sosial dan politik tercermin dalam representasi tersebut.

**Tabel 4.** Analisis Representasi pada *Headline* Berita *Online* Kasus Perundungan

NO	HEADLINE	SUMBER	ANALISIS
1.	Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta	<a href="https://www.bbc.com/in-donesia/articles/czr1xkdvk8jo">https://www.bbc.com/in-donesia/articles/czr1xkdvk8jo</a>	Judul ini menciptakan representasi yang sangat dramatis, dengan menekankan kekejaman serangan terhadap siswi SD. Penggunaan kata "ditusuk hingga buta" tidak hanya mencerminkan tingkat kebrutalan kejadian, tetapi juga berperan dalam menciptakan naratif yang mengejutkan dan mendorong perhatian pembaca terhadap tingkat kekerasan yang dialami siswi tersebut.
2.	Kasus siswa bakar sekolah di Temanggung, karena diduga 'sering dirundung' - 'Bullying di Indonesia sudah mengkhawatirkan'	<a href="https://www.bbc.com/in-donesia/articles/cd1n7m1xezdo">https://www.bbc.com/in-donesia/articles/cd1n7m1xezdo</a>	Representasi ditujukan untuk mengaitkan kasus pembakaran sekolah dengan kekhawatiran terhadap perundungan di Indonesia. Penekanan pada alasan diduga "sering dirundung" menciptakan naratif bahwa tindakan ekstrem ini bisa menjadi reaksi terhadap masalah perundungan yang meresahkan secara lebih luas di masyarakat.
3.	Viral Siswa SMP di Sragen Jadi Korban "Bullying", Pelaku Ternyata Sudah Putus Sekolah	<a href="https://regional.kompas.com/read/2023/10/06/162827678/viral-siswa-smp-di-sragen-jadi-korban-Bullying-pelaku-ternyata-sudah-putus#google_vignette">https://regional.kompas.com/read/2023/10/06/162827678/viral-siswa-smp-di-sragen-jadi-korban-Bullying-pelaku-ternyata-sudah-putus#google_vignette</a>	Representasi pada judul ini menyoroti efek perundungan dengan menekankan bahwa siswa SMP di Sragen menjadi korban. Kata "Viral" menunjukkan dampak luas dan perhatian publik terhadap kasus ini, sementara pengungkapan bahwa pelaku sudah



			putus sekolah menambah kompleksitas karakter pelaku dan menciptakan lapisan kisah yang lebih dalam.
4.	Kasus Kekerasan Siswa SD: Kepala Bocor Kena Kayu, Mata Tertusuk Pipa.	<a href="https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230928221036-20-1004934/kasus-kekerasan-siswa-sd-kepala-bocor-kena-kayu-mata-tertusuk-pipa">https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230928221036-20-1004934/kasus-kekerasan-siswa-sd-kepala-bocor-kena-kayu-mata-tertusuk-pipa</a>	Judul ini menggunakan tanda titik dua untuk memberikan detail yang tajam tentang kekerasan yang dialami siswa SD. Representasi ini menciptakan gambaran yang terinci dan nyata tentang tingkat kekejaman yang terjadi, memvisualisasikan secara langsung dampak serangan tersebut.
5.	<i>Bullying</i> di Sekolah, Korban Dipalak Hingga Dianiaya Teman Kelas	<a href="https://gunungkidul.sorot.co/berita-108072-Bullying-di-sekolah-korban-dipalak-hingga-dianiaya-jagoan-kelas.html">https://gunungkidul.sorot.co/berita-108072-Bullying-di-sekolah-korban-dipalak-hingga-dianiaya-jagoan-kelas.html</a>	Representasi pada judul ini menyoroti tindakan fisik terhadap korban perundungan di sekolah. Penggunaan kata "Dipalak" dan "Dianiaya" tidak hanya memberikan informasi tentang kejadian, tetapi juga membentuk citra kekerasan fisik yang memperkuat kesan negatif terhadap praktik perundungan ini.
6.	Lagi-lagi Perundungan di Sekolah! Siswi SMA Dipaksa Lakukan Adegan Asusila	<a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/157443-lagi-lagi-perundungan-di-sekolah-siswi-sma-dipaksa-lakukan-adegan-asusila">https://www.tvonenews.com/channel/news/157443-lagi-lagi-perundungan-di-sekolah-siswi-sma-dipaksa-lakukan-adegan-asusila</a>	Dengan menggunakan "Lagi-lagi," judul ini menekankan pola berulang dari perundungan di sekolah. Representasi pada judul ini menyoroti tindakan memaksa siswi SMA melakukan adegan asusila, menciptakan nuansa kontroversial dan memvisualisasikan bentuk perundungan yang lebih terperinci.
7.	Viral Perundungan Siswa di Kelas, Korban Nyaris Pingsan	<a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/92730-viral-perundungan-siswa-di-kelas-korban-nyaris-pingsan">https://www.tvonenews.com/channel/news/92730-viral-perundungan-siswa-di-kelas-korban-nyaris-pingsan</a>	Representasi pada judul ini menonjolkan aspek publisitas dan menekankan dampak ekstrem dari perundungan. Kata "Viral" mencerminkan dampak yang luas, sementara fakta bahwa korban nyaris pingsan memberikan dimensi serius pada praktik perundungan ini.
8.	Miris, Anak Berkebutuhan Khusus Jadi Korban Perundungan, Ini Kronologisnya	<a href="https://www.tvonenews.com/channel/news/67065-miris-anak-berkebutuhan-khusus-jadi-korban-perundungan-ini-kronologisnya">https://www.tvonenews.com/channel/news/67065-miris-anak-berkebutuhan-khusus-jadi-korban-perundungan-ini-kronologisnya</a>	Judul ini menyoroti vulnerabilitas dengan menekankan status "Anak Berkebutuhan Khusus" sebagai korban perundungan. Kata "Miris" menciptakan dimensi emosional, dan penambahan "Ini Kronologisnya" memberikan konteks yang lebih mendalam dan mengeksplorasi peristiwa perundungan tersebut secara terperinci.
9.	Viral Pelajar SMP di Agam Alami	<a href="https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-">https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-</a>	Representasi pada judul ini menambahkan dimensi konteks



Perundungan, Dipicu Persoalan Asmara	kriminal/d- 7157532/viral-pelajar- smp-di-agam-alami- perundungan-dipicu- persoalan-asmara	dengan menekankan bahwa perundungan dipicu oleh persoalan asmara. Ini menciptakan narasi yang lebih kompleks dan menggambarkan bahwa perundungan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika hubungan sosial di antara pelajar SMP di Agam.
--	--	--

Eksplorasi terhadap temuan-temuan penting terkait aspek representasi mencerminkan bagaimana realitas sosial digambarkan dalam teks. Setiap judul menciptakan representasi khusus yang mengarah pada konstruksi naratif tertentu terkait kekerasan di sekolah. Pertama, judul "Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta" memberikan gambaran dramatis dan mengerikan terhadap kejadian tersebut dan menempatkan fokus pada kekejaman serangan yang dialami oleh siswi SD di Gresik. Pemilihan kata "ditusuk hingga buta" secara langsung menciptakan citra kebrutalan dan membangun respons emosional dari pembaca.

Judul "Kasus siswa bakar sekolah di Temanggung, karena diduga 'sering dirundung' - 'Bullying di Indonesia sudah mengkhawatirkan'" menunjukkan upaya untuk menafsirkan kejadian pembakaran sekolah dengan mengaitkannya pada isu perundungan secara lebih luas di Indonesia. Dengan menekankan alasan diduga "sering dirundung," judul ini menciptakan narasi yang memahami tindakan ekstrem ini sebagai potensi dampak dari perundungan yang meresahkan.

Sementara itu, judul "Viral Siswa SMP di Sragen Jadi Korban 'Bullying', Pelaku Ternyata Sudah Putus Sekolah" menekankan efek perundungan dengan menyoroti bahwa siswa SMP di Sragen menjadi korban. Penggunaan kata "Viral" merujuk pada dampak luas dan perhatian publik terhadap kasus ini, sementara fakta bahwa pelaku sudah putus sekolah menambah kompleksitas karakter pelaku dan menciptakan lapisan kisah yang lebih dalam.

Pada judul "Kasus Kekerasan Siswa SD: Kepala Bocor Kena Kayu, Mata Tertusuk Pipa," terlihat usaha untuk memberikan rincian yang tajam dan gambaran yang nyata tentang tingkat kekejaman yang dialami oleh siswa SD. Representasi ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang langsung dan terperinci tentang kekerasan yang terjadi.

Selanjutnya, judul "Bullying di Sekolah, Korban Dipalak Hingga Dianiaya Teman Kelas" menyoroti tindakan fisik terhadap korban perundungan. Penggunaan kata "Dipalak" dan "Dianiaya" memberikan informasi tentang bentuk perundungan yang terjadi dan menciptakan citra kekerasan fisik yang merinci jenis perundungan yang dialami korban.

Judul "Lagi-lagi Perundungan di Sekolah! Siswi SMA Dipaksa Lakukan Adegan Asusila" dengan menggunakan "Lagi-lagi" menyoroti pola berulang dari perundungan di sekolah. Representasi pada judul ini menekankan tindakan memaksa siswi SMA melakukan adegan asusila, menciptakan nuansa kontroversial dan memvisualisasikan bentuk perundungan yang lebih terperinci.

Pada judul "Viral Perundungan Siswa di Kelas, Korban Nyaris Pingsan," representasi menonjolkan aspek publisitas dan menggambarkan dampak ekstrem dari perundungan. Kata



"Viral" mencerminkan dampak yang luas, sementara fakta bahwa korban nyaris pingsan memberikan dimensi serius pada praktik perundungan ini.

Selain itu, pada judul "Miris, Anak Berkebutuhan Khusus Jadi Korban Perundungan, Ini Kronologisnya" menyoroti vulnerabilitas dengan menekankan status "Anak Berkebutuhan Khusus" sebagai korban perundungan. Penggunaan kata "Miris" menciptakan dimensi emosional, dan penambahan "Ini Kronologisnya" memberikan konteks yang lebih mendalam dan mengeksplorasi peristiwa perundungan tersebut secara terperinci.

Judul terakhir, yaitu "Viral Pelajar SMP di Agam Alami Perundungan, Dipicu Persoalan Asmara" menambahkan dimensi konteks dengan menekankan bahwa perundungan dipicu oleh persoalan asmara. Ini menciptakan narasi yang lebih kompleks dan menggambarkan bahwa perundungan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika hubungan sosial di antara pelajar SMP di Agam. Dengan demikian, analisis ini mencerminkan pendekatan Wacana Kritis Model Roger Fowler dalam membongkar cara teks menciptakan pemahaman dan pandangan dunia tertentu, serta bagaimana kepentingan sosial dan politik tercermin dalam representasi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa analisis wacana kritis model Roger Fowler menciptakan pemahaman lebih dalam terhadap kekuatan bahasa dalam membentuk opini publik (Rahmawati, 2020). Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang representasi perundungan di media massa *online*, tetapi juga memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut mengenai peran media dalam konstruksi naratif sosial.

Hasil penelitian mengungkapkan temuan yang signifikan pada aspek kosakata. Penggunaan kata-kata dan istilah tertentu dalam *headline* berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk narasi dan pandangan masyarakat (Setiawati & Rusmawati, 2019) terhadap perundungan di sekolah. Contohnya, pemilihan kata "ditusuk hingga buta" atau "sudah putus sekolah" tidak hanya memberikan gambaran kejadian, tetapi juga membentuk citra dan pandangan tertentu terhadap motif dan karakter pelaku perundungan.

Selanjutnya, temuan dalam aspek tata bahasa memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana struktur kalimat dan penggunaan tanda baca memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan. Analisis tata bahasa menyoroti bahwa *headline-headline* di berita bukan hanya soal aturan gramatikal formal, melainkan alat kekuasaan dan kontrol (Wardani dkk., 2021; Satria & Kristanty, 2018). Contoh seperti penggunaan tanda titik dua untuk memberikan penekanan pada elemen kejadian kekerasan atau kompleksitas sintaksis untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat antara perundungan dan tindakan ekstrem siswa membakar sekolah. Selain itu, tata bahasa mencerminkan kecanggihannya dalam membangun narasi (Ariyadi & Utomo, 2020; Sucipta & Kurniawan, 2021; Bafadhal, 2020).

Aspek transformasi dalam analisis wacana kritis juga menghadirkan temuan yang menarik. Transformasi pada judul-judul berita berhasil menciptakan narasi yang beragam, mulai dari fokus pada kekerasan fisik yang drastis hingga korelasi perundungan dengan isu yang lebih luas: seperti pendidikan atau asmara. Analisis transformasi ini menggambarkan kompleksitas dalam penyampaian informasi dan pembentukan pandangan masyarakat (Rahman & Hamdani, 2023; Rahmawati, 2020).



Analisis representasi membuktikan kekuatan bahasa dalam menciptakan realitas sosial. Setiap judul berita menciptakan representasi khusus yang mengarah pada konstruksi naratif tertentu terkait kekerasan di sekolah. Representasi ini mencerminkan kekuatan bahasa dalam menciptakan realitas sosial dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu (Maricar, 2018). Selanjutnya, dalam konteks sosial masyarakat, analisis wacana kritis model Roger Fowler memberikan kontribusi penting dalam membuka wawasan terhadap peran media massa *online* dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap isu perundungan di sekolah. Dengan membedah *headline* berita, analisis ini mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk narasi dan merepresentasikan perundungan.

## KESIMPULAN

Analisis wacana kritis Model Roger Fowler terhadap *headline* berita perundungan siswa di media massa *online* Indonesia mengungkapkan temuan-temuan signifikan. Pemilihan kosakata tidak netral, melainkan membentuk narasi dan pandangan masyarakat terhadap perundungan. Tata bahasa, seperti penggunaan tanda baca, digunakan untuk memperkuat urgensi dan dimensi emosional. Transformasi fokus dari kasus konkret hingga isu perundungan secara luas memengaruhi interpretasi pembaca. Representasi menciptakan citra dramatis, mengarah pada konstruksi naratif tertentu terkait kekerasan di sekolah. Analisis wacana kritis Fowler mendedahkan bahwa bahasa dalam *headline* berita telah mencerminkan, menciptakan, dan memberikan pemahaman serta respons masyarakat terhadap isu perundungan. Dalam penelitian-penelitian berikutnya, dapat dilakukan penelitian-penelitian terkait isu-isu perundungan di media massa melalui pendekatan analisis wacana kritis dengan model yang lain seperti model Van Dijk, Fairclough, Ruth Wodak, dan Van Leeuwen. Model-model AWK yang lebih beragam digunakan dalam analisis isu perundungan di media massa akan memberikan banyak sudut pandang dan memberikan bermacam interpretasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami persembahkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA atas fasilitas penelitian dan dana yang disediakan untuk tim peneliti. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada jajaran pimpinan di UHAMKA, baik dari jajaran rektorat maupun dekanat di FKIP UHAMKA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138.
- Bafadhal, O. M. (2020). Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa. *Kaghas: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya*, 2(2), 1-9.
- Deri Wan Minto, S. P. (2023). *Melacak Sudut Kritis Najwa Shihab dalam Mata Najwa di Trans 7: Memahami Bahasa di Dunia Media*. EDU PUBLISHER.



- Febrianita, R., Wahyuningtyas, D. P., & Oktaviani, S. M. (2020). Peran Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Kesadaran Anti-Perundungan pada Anak Jalanan. *Public Administration Journal Of Research*, 2(3).
- Fitriansyah, F. (2018). Efek komunikasi massa pada khalayak (studi deskriptif pengguna media sosial dalam membentuk perilaku remaja. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(2), 171-178
- Fowler, R. (1997). Critical discourse analysis: The critical study of language.
- Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(7).
- Maricar, F. (2018). Wacana dan Media; antara Kekuasaan, Representasi Ideologi dan Realita Sosial. *TékSTUAL*, 16(1), 1-7.
- Nadhira, S. (2023). Dampak *Bullying* Terhadap Gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) Pada Siswa Sekolah Dasar. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49-53.
- Pathak, V., Jena, B., & Kalra, S. (2013). Qualitative research. *Perspectives in clinical research*, 4(3), 192.
- Rahman, E. F., & Hamdani, A. (2023). Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa pada Berita Media Online Indonesia (Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 13-19.
- Rahmawati, A. Y. (2020). Terorisme Dalam Konstruksi Media Massa. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 38-51.
- Rahmawati, A. Y. (2020). Terorisme Dalam Konstruksi Media Massa. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 38-51.
- Rahmawati, B. (2019). Analisis Wacana Kritis di Media Sosial. *Studi Pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad, dalam jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1).
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberBullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Satria, H., & Kristanty, S. (2018). Kebijakan redaksional surat kabar rakyat merdeka dalam menentukan headline berita. *PANTAREI*, 2(2).
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis wacana: konsep, teori, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Sucipta, J. A. W., & Kurniawan, R. C. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik. com dan Kompas. com Mengenai Kebijakan Kaltim Silent. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 37-49.
- Vishnevsky, T., & Beanlands, H. (2004). Qualitative research. *Nephrology Nursing Journal*, 31(2), 234.
- Wardani, I. N., Ningsih, M., & Dewi, R. Z. (2021). Penggunaan Clickbait Headline pada Portal Berita Tribunnews. com. *PAWITRA KOMUNIKA: Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 2(1), 28-43.



- Wiati, r. P. R., Hasim, a., & Haryadi, a. M. (2023). Roger Fowler's critical discourse model in news texts on media liputan6. *Com. Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(1), 66-74.
- Widamar, A. W., Pasaribu, M. J. S., Muslim, M. R. N., & Naf'an, M. A. (2023). Persoalan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Indonesia*, 1(01)